

Kliping Keagamaan (7): Ingat MUI, Ingat Hadiah

Ditulis oleh Bandung Mawardi pada Kamis, 04 Juni 2020

SAYEMBARA KARYA TULIS MAJELIS ULAMA INDONESIA

Memperingati 10 tahun usia Majelis Ulama Indonesia, menyongsong 40 tahun Kemerdekaan RI,
Majelis Ulama mengadakan Sayembara Karya Tulis dengan ketentuan sebagai berikut:

A. TEMA:
"Meningkatkan Pendalaman Beragama dalam Melestarikan Pembangunan Nasional, sesuai dengan Cita-cita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia".

SUBTEMA:
1. Peranan Ulama dalam Membimbing dan Membina Ummat
2. Sumbangsih Organisasi Islam dalam Pembangunan Bangsa
3. Cendekiawan Muslim dan Tantangan zamannya
4. Peningkatan Kerjasama Ulama, Ummah dan Ulama
5. Peranan Agama dalam Pembangunan Nasional yang Berdasarkan Pancasila

B. PESERTA:
1. Umum dan Mahasiswa, warga negara Indonesia
2. Identitas peserta ditulis lengkap pada halaman tersendiri dengan lampiran kartu bukti diri

C. SYARAT TULISAN:
1. Isi tulisan sesuai dengan Tema dan Subtema yang dipilih
2. Tulisan dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar
3. Tulisan harus asli, bukan terjemahan atau saduran dan belum pernah diterbitkan atau diikuti sertakan dalam sayembara lain
4. Panjang tulisan antara 2.500 - 5.000 kata
5. Tulisan diketik dengan jarak dua spasi pada kertas ukuran folio, tidak timbal balik, dengan lebar ruang pinggir 3 cm
6. Tulisan dikirim rangkap 2 (dua) kepada:
Panitia Sayembara Penulis tentang Ulama
d/a Majelis Ulama Indonesia
Masjid Istiqlal, Taman Wijayakusuma
Jakarta Pusat
paling lambat tanggal 20 Mei 1985 (stempel Pos)

D. HADIAH:
Untuk Kategori Umum
- Pemenang I
1. Piala dari Presiden RI, Soeharto
2. Menunaikan ibadah haji
3. Tabanas sebesar Rp 500.000,- (lima ratus ribu rupiah)
- Pemenang II
1. Piala dari Menko Kesra H. Alamsjah Ratu Perwiranegara
2. Tabanas sebesar Rp 300.000,- (tiga ratus ribu rupiah)
- Pemenang III
Untuk 3 (tiga) orang pemenang, masing-masing mendapatkan:
- Piala dari Menteri Agama RI, H. Munawir Syadzali MA
- Piala dari Menteri Dalam Negeri RI, H. Soepardjo Rustam
- Piala dari Menteri Sosial RI, Ny. Nani Soedarsono SH
Dan Tabanas masing-masing sebesar Rp 150.000,- (seratus lima puluh ribu rupiah)

Untuk Kategori Mahasiswa
- Pemenang I
1. Piala dari Wakil Presiden RI, Umar Wirahadikusumah
2. Menunaikan ibadah haji dengan ONH dari Menteri Agama RI
3. Tabanas sebesar Rp 400.000,- (empat ratus ribu rupiah)
- Pemenang II
1. Piala dari Menko Polkam RI, H. Soerono
2. Tabanas sebesar Rp 250.000,- (dua ratus lima puluh ribu rupiah)
- Pemenang III
Untuk 3 (tiga) orang pemenang, masing-masing mendapatkan:
- Piala dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Prof. Dr. Nugroho Notokusanto
- Piala dari Menteri Penerangan RI, H. Harmoko
- Piala dari Menteri Negara Pemuda dan Olah Raga RI, Dr. Abdul Gafur
Dan Tabanas masing-masing sebesar Rp 150.000,- (seratus lima puluh ribu rupiah).
- Semua Pemenang akan mendapatkan Piagam Penghargaan dari Majelis Ulama Indonesia.
- Hadiah sudah termasuk Honorarium Penerbitan.
- Pengumuman pemenang dan penyerahan hadiah akan disampaikan pada Penutupan Musyawarah Nasional Majelis Ulama Indonesia (sekitar bulan Juli 1985).

SELAMAT BERKARYA

Orang-orang kadang menjengkelkan bila menjawab atau berkomentar. [MUI](#)? Ah, mereka asal omong: ingat MUI, ingat stempel halal dan fatwa. Mereka berpikir pendek saja. Di percakapan atau media sosial, mereka enteng membuat kelakar berkaitan MUI berkaitan bisnis, politik, hiburan, pendidikan, dan lain-lain. Kelakar membuat mereka semakin tak mengerti MUI.

Lho! Pada abad XXI, berita-berita mengenai MUI itu berlimpahan. Eh, sekian berita malah membuat kita bingung dalam bersikap atas cara pikir dan fatwa dikeluarkan MUI. Pada masa wabah, orang-orang bergantian menunduk dan geleng-geleng bila mendapat pengumuman dari MUI. Kita mengaku bahwa pengetahuan tentang MUI memang terbatas tapi gampang berceles kebabilasan.

Pada 1976, terbit buku dengan garapan sampul jelek alias sulit diampuni: berwarna kuning dan hijau. Judul pun membikin malas orang-orang keranjingan membaca sastra, filsafat,

dan ilmu-ilmu sosial. Buku itu berjudul *Ulama dan Pembangunan*, terbitan Panitia Musyawarah Nasional I, Majelis Ulama Seluruh Indonesia.

Kita jangan meremehkan buku berkemasan jelek dan bekertas buram. Bacalah kalimat-kalimat Soeharto (21 Juli 1975) dengan ikhlas: “Apabila saya tidak khilaf, belum pernah dalam sejarah kita berhimpun demikian banyak para ulama seperti sekarang ini. Karena demikian penting peranan ulama dalam pembinaan agama Islam dan juga karena demikian besar pengaruh ulama terhadap masyarakat kita, maka saya berani mengatakan bahwa pertemuan para ulama dari seluruh penjuru Tanah Air sekarang ini benar-benar merupakan peristiwa penting yang akan dicatat oleh sejarah bangsa Indonesia.” Catat! Pidato itu pun bersejarah.

Baca juga: Album Ceramah dan Nyanyi Sunyi Pramoedya Ananta Toer

Bosan mengingat pidato-pidato Soeharto? Nah, kita berikan kutipan pidato Hamka, tokoh penting dan besar di pendirian MUI. Beliau mengatakan: “Badan majelis ulama telah berdiri, mau tidak mau kita telah terlingkung di dalamnya. Pemerintah mendekati kita, tujuan kita ialah kebahagiaan Tanah Air, bangsa dan teguh berurat akarnya agama Islam di negeri kita ini. Kita tidak bisa mundur lagi. Mundur artinya malu, maju artinya hilang atau terbilang.” Pidato diucapkan di Jakarta masa 1970-an.

Pembaca mungkin merasa berada di Padang masa lalu bila mengingat pilihan diksi Hamka. Pidato itu bersejarah. Catat dan pelajarilah! Orang-orang belum pernah membaca buku berjudul *Ulama dan Pembangunan* pantas dikasihani gara-gara telah abai sejarah, tak membaca pidato-pidato Soeharto, Hamka, Mashuri, Ali Moertopo, Mukti Ali, Amir Machmud, Idham Chalid, M Panggabean, dan lain-lain.

Sejarah itu diperingati dengan Sayembara Karya Tulis Majelis Ulama Indonesia bermaksud “memperingati 10 tahun usia Majelis Ulama Indonesia, menyongsong 40 tahun Hari Kemerdekaan RI.” Pengumuman dimuat di *Tempo*, 16 Februari 1985. Terpujilah MUI, “lolos” dari ingatan stempel halal dan fatwa! MUI di alur keaksaraan demi Indonesia. Kita wajib mencatat ikhtiar MUI memajukan keaksaraan. Lomba bertema: “Meningkatkan Pendalaman Beragama dalam Melestarikan Pembangunan Nasional, sesuai dengan Cita-cita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia.” Tema memang terlalu Orde Baru.

Baca juga: [Kangen Zainuddin MZ](#)

Hadiah bagi para pembuat tulisan terbaik: piala dari Presiden RI Soeharto, Menteri Agama Munawir Syadzali, Menteri Dalam Negeri Soepardjo Rustam, Menteri Sosial Nani Soedarsono, Wakil Presiden Umar Wirahadikusumah, Menko Polkam Soerono, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nugroho Notosusanto, Menteri Penerangan Harmoko, Menteri Pemuda dan Olahraga Abdul Gafur. Hadiah lain cukup membahagiakan: diongkosi naik haji dan tabungan. Kita harapkan orang-orang tak lagi berceletoh sembarangan bila mengingat MUI. Pada 2020, kita berdoa bersama agar MUI mau mengadakan lomba menulis, tak perlu hadiah-hadiah mewah. Tema jangan lagi pembangunan nasional atau revolusi mental. Kita sudah bosan. Begitu.